



Membongkar Mitos Korban Pedofilia Studi Semiotika Roland Barthes Pada Video Klip Avicii “For a Better Day”

Nazmiah Nur Fadillah*, Nurliah, Dony Kristian, Harry Isra Muhammad

Universitas Mulawarman Samarinda, Indonesia

Email: nazmiladila@gmail.com*, nurliah.simollah@fisip.unmul.ac.id, donykristian@fisip.unmul.ac.id, haryisramuhammad@fisip.unmul.ac.id

Kata kunci: ABSTRAK

representasi;
semiotika;
video klip;
pedofil; korban

Teknologi yang semakin pesat melahirkan berbagai kemajuan digital di bidang hiburan. Video klip merupakan gabungan dari lagu dan video yang tujuan utamanya tak hanya sekadar hiburan, melainkan juga sebagai wadah promosi dan kampanye. Banyak musisi yang kerap menyelipkan pesan akan suatu isu tertentu di dalam video klip mereka, salah satunya adalah Avicii. Video klip dengan judul “For A Better Day” karya Avicii memuat isu pedofilia yang ditampilkan secara gamblang. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar mitos korban pedofilia yang direpresentasikan di dalam video klip menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan teori Representasi Stuart Hall. Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif semiotika sebagai landasan utama observasi. Fokus penelitian adalah bagaimana pedofil direpresentasikan berdasarkan beberapa indikator yang kemudian berlanjut pada stigma dan mitos mengenai korban pedofilia. Penelitian ini memuat dua data di dalam proses keberlangsungannya, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa informasi yang diperoleh berdasarkan pengamatan dan observasi terhadap video klip “For A Better Day”, sementara data sekunder berdasarkan berbagai kajian literatur seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, hingga internet seputar pedofil, korban pedofilia maupun data yang relevan dan berhubungan dengan objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video klip ini berhasil membongkar stereotip korban pedofilia yang selama ini digambarkan sebagai pihak yang pasif, dengan menampilkan mereka sebagai sosok yang berdaya dan mampu melawan. Temuan ini merekonstruksi narasi dominan tentang korban pedofilia sekaligus menegaskan peran media sebagai alat dekonstruksi mitos sosial.

Keywords: ABSTRACT

representation,
semiotics;
video clips;
pedophiles;
victim

The increasingly rapid technology gives birth to various digital advancements in the field of entertainment. A music video is a combination of song and video whose main purpose is not only merely entertainment, but also as a medium of promotion and campaign. Many musicians often insert messages about certain issues in their music videos, one of them is Avicii. The music video titled “For A Better Day” by Avicii contains the issue of pedophilia which is displayed explicitly. This research aims to reveal the myth of pedophilia victims represented in the music video by using Roland Barthes’ semiotics theory and Stuart Hall’s representation theory. The research uses a qualitative semiotic approach as the main foundation of observation. The focus of the research is how pedophiles are represented based on several indicators which then continue to the stigma and myths about victims of pedophilia. This research contains two types of data in its process, namely primary data and secondary data. The primary data are information obtained based on observation and analysis of the “For A Better Day” music video, while the secondary data are based on various literature studies such as books, journals, articles, theses, and the internet related to pedophiles, victims

of pedophilia, as well as other relevant data connected to the research object. The results show that the video successfully deconstructs the stereotype of pedophilia victims as passive parties by portraying them as empowered individuals capable of resistance. These findings reconstruct the dominant narrative about pedophilia victims and affirm the role of media as a tool for deconstructing social myths.

PENDAHULUAN

Musik merupakan sebuah karya seni yang menghadirkan perpaduan antara sastra dengan alunan nada sehingga tercipta satu kesatuan padu (Pramudya, 2019). Musik selalu digemari oleh setiap kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Selera musik seseorang bisa jadi sama atau berbeda dengan orang lain. Maka dari itu, musik memiliki beragam aliran yang disesuaikan dan dikhususkan untuk penikmatnya masing-masing. Musik adalah bentuk ekspresi dan suara hati dari penciptanya, diperuntukkan bagi orang-orang dengan kesamaan nasib dan emosi.

Menurut Siahan dkk (2021), kemajuan teknologi yang semakin pesat melahirkan berbagai media baru yang lebih unggul dan modern. Media konvensional seperti koran dan radio semakin tergilas eksistensinya, terjungkalkan dari media elektronik seperti televisi yang memformulasikan gambar bergerak dengan suara. Media elektronik yang mengedepankan visual cenderung lebih diminati karena sifatnya yang eksploratif dan menarik. Kemajuan ini turut berdampak terhadap industri musik ketika video musik hadir dan mulai populer.

Video musik merupakan sebuah produk karya seni yang bertujuan untuk mempromosikan sebuah lagu. Video musik dapat berupa koreografi, cerita pendek, hingga tipografi unik berdasarkan lirik yang dikandung isi lagu. Video musik yang menarik dan unik mampu menarik pendengar baru yang kemungkinan masih asing dengan sang artis atau *band* tertentu. Oleh karena itu, video musik merupakan langkah yang cukup efektif dalam memasarkan sebuah lagu ataupun album.

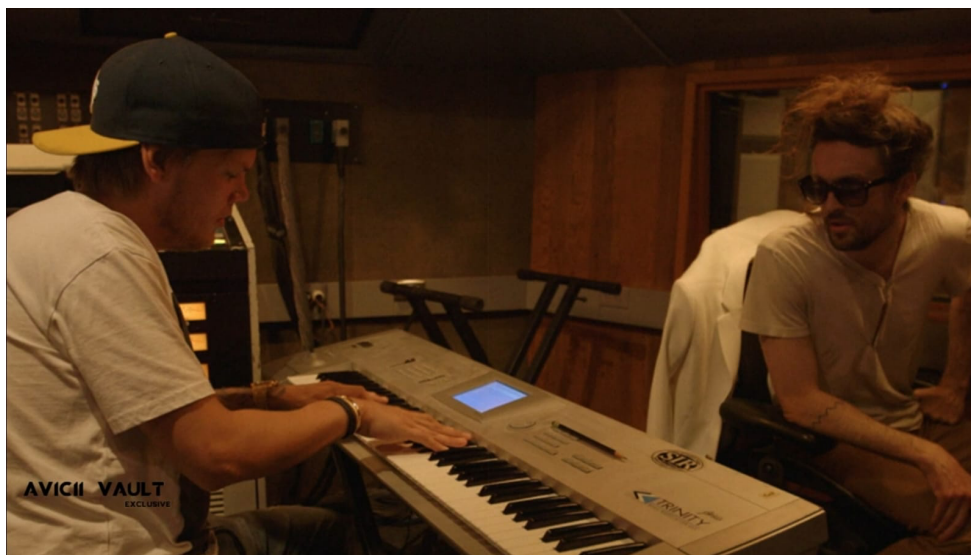
Nandaryani dkk (2023) mengemukakan bahwa video musik atau video klip merupakan media yang efektif sebagai sarana kampanye. Seorang artis biasanya akan menampilkan sekumpulan potongan video yang membahas suatu isu tertentu. Sebagai contoh, seorang musisi asal Amerika Serikat, Macklemore pada bulan Mei 2024 lalu merilis sebuah lagu berjudul “Hind’s Hall”. Video musik pada lagu tersebut mempertunjukkan berbagai potongan rekaman asli mengenai isu genosida di Palestina. Belum genap satu bulan sejak ditayangkan, video klip “Hind’s Hall” telah ditonton kurang lebih sebanyak 172 juta kali dan akan terus bertambah hingga saat ini. Pesan-pesan yang terkandung di dalam video klip tersebut tentunya bisa menjangkau banyak audiens sehingga turut meningkatkan kesadaran masyarakat soal isu yang diangkat.

Konsep kampanye melalui video klip banyak diterapkan artis-artis tanah air hingga mancanegara. Salah satu musisi dunia yang kerap menyematkan isu kampanye di dalam video klip miliknya adalah Avicii. Musisi dengan nama asli Tim Bergling atau lebih dikenal dengan nama panggungnya sebagai Avicii ini merupakan seorang DJ dan produser rekaman asal Swedia yang cukup terkenal di penghujung tahun 2011. Lagu-lagunya seperti “Levels”, “Wake Me Up”, “Fade into Darkness”, hingga “Hey Brother” menduduki jajaran tertinggi Billboard pada masanya. Salah satu lagunya yang berjudul “Wake Me Up” berhasil menjadi lagu pertama yang memperoleh 200

juta pendengar di Spotify sekaligus menduduki nomor empat dalam jajaran Billboard Hot 100. “Wake Me Up” menjadi salah satu lagu paling sukses milik Avicii yang membuat dirinya dibanjiri tawaran kerjasama oleh berbagai perusahaan terkemuka (Blacklow, 2018).

Pada bulan September tahun 2015 silam, Avicii merilis sebuah video klip berjudul “For a Better Day”. Terhitung sejak delapan tahun dirilis, video klip berdurasi empat menit tiga belas detik tersebut telah ditonton lebih dari seratus juta kali. Terdapat isu mengenai pedofilia dan perdagangan manusia yang ditampilkan secara gamblang, membuat isu ini menjadi perhatian sekaligus membuka topik diskusi di antara pendengar setia Avicii. “For a Better Day” merupakan sebuah pernyataan berani dari Avicii yang terbukti tidak takut dalam menyuarakan isu-isu global melalui musik ciptannya (Morris, 2024).

Pada proses pembuatan lagu ini, Avicii berkolaborasi dengan seorang musisi asal Amerika Serikat bernama Alex Ebert. Keduanya terlibat secara langsung dalam penulisan lirik lagu “For a Better Day”. Selain itu, Ebert juga berperan sebagai vokalis sementara Avicii menjadi sang komposer.



Gambar 1. Avicii dan Alex Ebert dalam pembuatan lagu “For a Better Day”

Sumber: Billboard, 2015

Video klip “For a Better Day” mengisahkan tentang sebuah pertemuan rahasia yang dilakukan oleh segelintir orang-orang penting. Mereka digambarkan sebagai pria-pria dewasa berpenampilan rapi, mengendarai mobil mewah, dan memakai atribut mahal seperti arloji bermerek dan cincin emas. Beberapa di antara mereka diketahui sebagai pejabat dengan status dan kekuasaan yang tinggi. Mereka berkumpul di satu lokasi untuk melakukan sebuah transaksi, bukan barang melainkan manusia. Terlebih, manusia-manusia yang diperjual belikan 3656rimin anak-anak di bawah umur.



Gambar 2. Cuplikan video klip For a Better Day

Sumber: YouTube Official Channel Avicii, 2015

Isu pedofilia bukan lah sesuatu yang baru di 3657rriminal3657t. Pedofilia sendiri merupakan sebuah bentuk penyimpangan yang membuat seseorang tertarik secara seksual kepada anak-anak di bawah umur. Hal ini bukan lah sesuatu yang lazim dan sangat bertentangan dengan norma-norma masyarakat di seluruh belahan dunia. Kejahatan pedofilia sendiri merupakan bentuk kejahatan luar biasa karena merampas hak asasi korban yang juga masih di bawah umur. Para pelaku pedofilia merupakan orang dewasa yang disebut sebagai pedofil (Kezia, 2023).

Kata dari pedofil sendiri terbentuk dari bahasa Yunani, “paidophilia” yang mengartikan *persahabatan* atau cinta yang bersahabat. Para pedofil memiliki kecenderungan dalam melampiaskan nafsu biologisnya dengan anak-anak. Kejahatan yang dilakukan oleh para pedofil antara lain berbentuk pencabulan dan kekerasan seksual yang target utamanya merupakan anak-anak di bawah umur. Dalam banyak kasus, seringkali anak-anak berada pada posisi yang rentan apabila dihadapkan dengan orang dewasa. Bujukan dan rayuan yang tidak mempan tak menghentikan seorang pedofil untuk melancarkan aksinya. Berbekal tenaga dan kekuatan yang mereka punya, para korban biasanya tidak memiliki banyak kesempatan untuk melawan akibat relasi kuasa yang sudah ada. Belum diketahui dengan pasti bagaimana kepribadian seorang pedofil bisa terbentuk, kemungkinan fenomena ini tercipta atas fantasi seks yang berlebihan (Sulisrudatin, 2016).

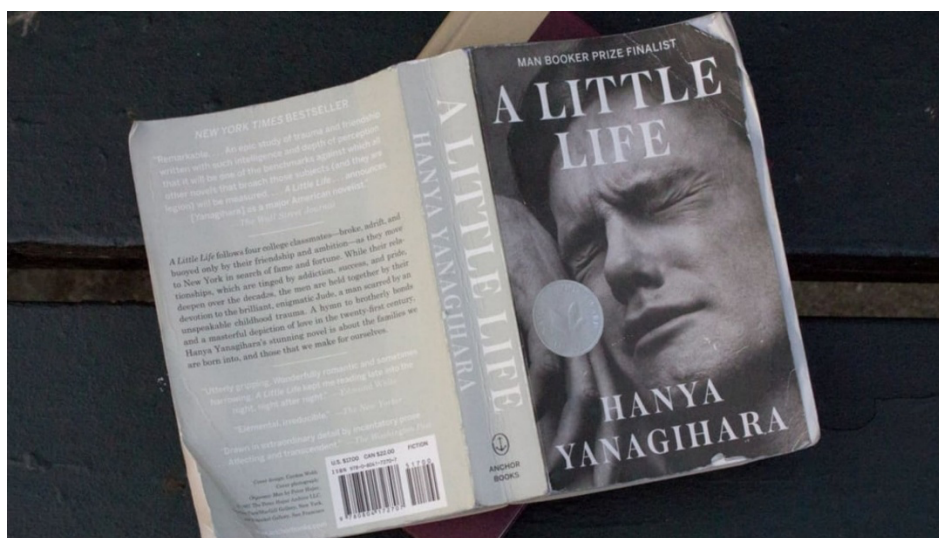
Media sering kali menggambarkan seorang pedofil sebagai laki-laki dewasa. Wanita lebih jarang ditampilkan sebagai pelaku pedofilia meskipun tak menutup kemungkinan adanya pelaku pedofilia berjenis kelamin perempuan. Hal ini seiring dengan fakta bahwa mayoritas pelaku pedofilia merupakan laki-laki daripada perempuan, di mana korbannya dapat berjenis kelamin sama (pedofilia homoseksual) dan berjenis kelamin berbeda (pedofilia heteroseksual) (Rahardjo & Puri, 2021).

Berita nasional maupun internasional hampir selalu meliput kasus pedofilia dengan laki-laki sebagai sang pelaku. Fenomena yang terus berulang tersebut membuat masyarakat terbiasa menerima fakta bahwa pelaku kekerasan seksual terhadap anak selalu laki-laki. Hal ini tentu

merupakan sebuah mitos yang berakar dari proses naturalisasi sehingga menyebabkan sesuatu terlihat natural. Karena sejatinya identitas dari seorang pedofil sendiri tak hanya berasal dari satu gender.

Selain itu, para korban pedofilia selalu digambarkan sebagai pihak yang rentan atau pasif. Pelaku yang merupakan orang dewasa dengan sang korban yang merupakan anak-anak menciptakan relasi kuasa yang tak seimbang. Anak-anak tentu menjadi pihak yang paling tidak diuntungkan, baik dari segi tenaga, mental, kekuatan, dan lain sebagainya. Berbagai dampak negatif dan permasalahan yang ditimbulkan akan menjadi luka yang akan terus dibawa para korban hingga mereka menginjak usia dewasa. Beberapa permasalahan tersebut dapat berupa trauma mendalam, perubahan perilaku, hingga emosi yang tidak stabil. Para korban dapat menjadi sangat agresif, menutup diri dari orang lain termasuk orangtua, enggan bertemu banyak orang, depresi, regresi dan kemunduran karakter. Aspek-aspek tersebut turut menjadi beberapa dari banyak faktor yang membuat para korban memutuskan untuk tidak bersuara atau melawan sama sekali (Putra, 2019).

Fenomena tersebut tentunya menginspirasi banyak karya fiksi seperti buku dan film yang turut mendeskripsikan korban sebagai pihak yang pasif. Sebagai contoh, sebuah novel berjudul *A Little Life* karangan Hanya Yanagihara yang terbit pada tahun 2015 silam menceritakan kisah hidup sang karakter utama bernama Jude St. Francis yang merupakan seorang penyintas kekerasan seksual pedofilia. Sejak bayi, Jude telah menjadi seorang yatim piatu yang membuatnya tinggal dan tumbuh besar di sebuah biara katolik. Ia sering kali mendapat kekerasan seksual dari para biarawan yang bahkan memaksanya masuk ke dalam dunia prostitusi anak. Masa lalu traumatis tersebut menjadikan karakter Jude sebagai karakter yang rapuh dan rentan. Meskipun ia tumbuh dewasa dan sukses sebagai seorang pengacara, Jude tetap mengalami depresi berat yang membuatnya secara sengaja melukai tubuhnya secara berulang dan bahkan melakukan upaya bunuh diri.



Gambar 3. Novel “A Little Life” karya Hanya Yanagihara

Sumber: Goodreads, 2015

Sebuah film berjudul *Colonia* sutradara Florian Gellenberger yang tayang pada tahun 2015 menceritakan sepasang kekasih yang berusaha kabur dari suatu organisasi yang ternyata merupakan sebuah kultus sesat. Kultus tersebut dipimpin oleh seorang pengkhotbah bernama Paul Schäfer yang menggabungkan ajaran ala Baptis, gaya hidup agraris, Nazisme, dan anti-Komunisme. Sang antagonis utama, Schäfer merupakan mantan anggota militer Wehrmacht atau angkatan bersenjata Jerman di era Perang Dunia II. Schäfer berhasil melarikan diri ke pedesaan Chile dan menyamar sebagai pendeta untuk menghindari hukuman atas kejahatan perang dan keterlibatannya dengan Nazi.

Schäfer merupakan sosok pemimpin ditaktor yang kejam, manipulatif, dan keras. Ia mengimplementasikan ajaran-ajaran Alkitab secara radikal dan sering kali melakukan kekerasan kepada pengikutnya yang dianggap menyalahi peraturan. Schäfer turut melakukan berbagai pelanggaran HAM, termasuk kekerasan fisik dan seksual kepada anak di bawah umur. Status dan kekuasaannya yang tinggi membuatnya memiliki akses langsung untuk berinteraksi secara langsung kepada anak-anak di organisasinya. Hal itu juga yang membuatnya mampu melakukan kekerasan seksual tanpa adanya perlawanan dari para korban. Film *Colonia* lagi-lagi menggambarkan korban pedofilia sebagai pihak yang lemah dan tidak mampu melawan meskipun sang pelaku pedofilia hanya lah satu pihak tunggal.



Gambar 4. Potongan adegan film “Colonia” (2015)

Sumber: IMDb, 2015

Video klip Avicii “For A Better Day,” yang dipublikasikan pada tahun 2015 bersamaan dengan novel “A Little Life” dan film “Colonia,” mengangkat tema pedofilia dengan cara yang berbeda. Novel “A Little Life” berfokus pada Jude, seorang penyintas pedofilia, sementara film “Colonia” menyoroti Schäfer, pelaku pedofilia, dengan 3659rimal korban sebagai golongan lemah yang tidak berdaya. Berbeda, video klip Avicii menampilkan anak-anak korban pedofilia yang melawan dan berjuang untuk menghentikan para pelaku, menggoyangkan stigma bahwa mereka 3659rimin pihak yang pasif. Avicii menyatakan bahwa lagu ini dibuat untuk menyampaikan keprihatinan terhadap fenomena pedofilia dan perdagangan anak, berharap bisa membuka ruang diskusi di antara penggemar (Matt, 2015). Ia juga menekankan bahwa janji untuk

kehidupan yang lebih baik sering kali digunakan oleh 3660riminal untuk menipu keluarga miskin, yang akhirnya dieksploitasi secara tidak manusiawi.

Situs Internet Movie Database atau IMDb memuat semua prestasi Avicii di sepanjang perjalanan karirnya. Avicii mengantongi dua puluh nominasi penghargaan dan memenangkan lima di antaranya. Pada rentan tahun 2011 hingga 2018, Avicii merilis dua album, yakni “True” pada tahun 2013 dan “Stories” pada tahun 2015. Satu tahun setelah kematiannya, pihak studio rekaman Avicii merilis satu album berjudul “Tim” yang merupakan album terakhir milik DJ tersebut. Secara total terdapat 59 *single* dan 29 video klip yang telah Avicii hasilkan.

Makna dari sebuah video musik selalu menarik untuk dibahas karena durasinya yang relatif singkat, sekitar tiga hingga lima menit, menuntut penyampaian pesan yang padat dan efektif agar makna tersampaikan kepada audiens. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan mengenai bagaimana gambaran dan mitos korban pedofilia direpresentasikan dalam video klip “For A Better Day” karya Avicii. Tujuan penelitian ini adalah untuk membongkar mitos seputar korban pedofilia melalui pendekatan kualitatif semiotika berdasarkan teori Roland Barthes yang mencakup analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas referensi dalam analisis semiotika video musik serta memberikan wawasan kepada mahasiswa mengenai isu-isu tabu seperti pedofilia dan bagaimana korban direpresentasikan di media. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang representasi pedofilia dalam video klip dan menjadi kontribusi bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi terkait isu ini, sekaligus menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dengan perspektif yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif semiotika sebagai landasan utama observasi untuk mengkaji representasi pedofilia dalam video klip “For A Better Day” karya Avicii. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada penggalian makna melalui simbol dan tanda visual, sebagaimana dijelaskan oleh teori semiotika Roland Barthes yang mencakup analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan data berupa potongan adegan video, penelitian dilakukan melalui observasi mendalam dan analisis dokumen guna mengidentifikasi hubungan antara tanda dan makna yang terkandung di dalamnya. Teori representasi Stuart Hall turut digunakan untuk menafsirkan bagaimana makna dibangun melalui bahasa visual dan konteks sosial. Analisis dilakukan secara sistematis dengan mengelompokkan potongan adegan yang menggambarkan mitos korban pedofilia, kemudian diolah menjadi data yang merepresentasikan makna kultural dan ideologis di balik video tersebut.

Penelitian ini menitikberatkan pada proses pemaknaan simbol dan representasi korban pedofilia menggunakan teori semiotika Barthes serta teori representasi Hall. Melalui pendekatan ini, video klip ditafsirkan sebagai media yang menyampaikan pesan sosial melalui simbol visual yang kompleks. Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa hasil observasi langsung terhadap video klip dan data sekunder dari literatur terkait isu pedofilia, perdagangan manusia, dan kajian representasi media. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan

dokumentasi secara sistematis, di mana setiap adegan dianalisis dengan cermat untuk menemukan tanda-tanda visual yang relevan. Hasil analisis kemudian dikategorikan dan diinterpretasikan secara deskriptif untuk mengungkap makna mendalam dari representasi korban pedofilia dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan data penelitian yang telah diperoleh berdasarkan pengamatan secara keseluruhan video klip “For a Better Day” karya Avicii.

Temuan Data dan Hasil Analisis pada *Scene 1*

Tabel 1. Temuan Data pada *Scene 1*

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
	<p>Aktivitas ilegal berupa perdagangan manusia yang menargetkan anak-anak di bawah umur sebagai korban dan melibatkan para pedofil sebagai konsumen utama.</p>
Denotasi	Konotasi
<p>Pada sebuah pertemuan rahasia yang berlokasi di tengah wilayah semi-kering dan cukup gersang, beberapa pria tampak telah hadir dan berbaris di dekat sebuah truk double engkel. Mereka hendak melakukan sebuah transaksi gelap berupa perdagangan manusia. Transaksi baru dimulai ketika sebuah mobil sedan berwarna hitam tiba di lokasi. Seorang pria tua membuka pintu belakang truk dan menampilkan beberapa anak kecil yang berdiri hanya berbalut pakaian dalam berwarna putih.</p>	<p>Anak-anak di dalam truk merupakan para korban perdagangan manusia di mana mereka umumnya diculik dan dijual dengan harga yang cukup tinggi. Anak-anak tersebut dijual sebagai alat pemuas nafsu untuk para pedofil, yakni orang dewasa yang memiliki preferensi seksual terhadap anak-anak. Transaksi ini dianggap lebih aman oleh para pelaku karena anak-anak yang telah <i>dibeli</i> akan diperlakukan layaknya budak pribadi yang hanya akan melayani satu tuan itu sendiri. Anak-anak tersebut tidak memiliki kekuatan untuk melawan karena setiap resistansi pastinya menimbulkan konsekuensi. Mereka yang tidak menurut bisa jadi dipukul, disiksa, hingga terancam dibunuh. Selain itu juga, kontak mereka dengan orangtua atau kerabat telah terputus sehingga tak ada yang dapat menghubungi atau mengetahui keberadaan mereka saat ini. Anak-anak di dalam truk terlihat hanya mengenakan pakaian dalam, menjadi tanda bahwa nilai jual utama mereka pada dasarnya hanyalah tubuh mereka. Umur mereka cukup beragam tetapi apabila dilihat dari kondisi fisik, umur mereka seharusnya tak lebih dari 14 tahun. Anak-anak yang diperjualbelikan terlihat menunduk. Dalam konteks emosional, gestur ini mengisyaratkan bahwa mereka merasakan penderitaan, kesedihan, dan ketakutan yang mendalam. Kedua telapak tangan mereka saling</p>

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
	mengait dan posisi berada di depan alat vital memberi kesan rasa gugup dan ketidaknyamanan. Pada saat yang bersamaan juga, mereka hanya berdiri diam di tempat tanpa adanya perlawanan sehingga memberi gambaran bahwa mereka merupakan anak-anak yang lemah, pasrah, dan tidak berdaya.

Mitos

Anak-anak rentan menjadi korban kekerasan seksual. Baik laki-laki atau perempuan, anak-anak cenderung masih bergantung sepenuhnya kepada orang dewasa. Anak-anak tidak dapat berpergian ke suatu tempat sendirian tanpa adanya pengawasan dari orang dewasa, baik orangtua, guru, atau kerabat lain yang dipercaya. Kondisi tersebut sering kali dimanfaatkan para pedofil untuk mengambil kesempatan ketika mereka mendapati seorang anak terlihat sendirian tanpa adanya pengawasan dari orang lain. Kebanyakan anak-anak masih belum memahami betul konsep terkait konsen dan kontak seksual akibat anggapan orangtua yang masih memandang pendidikan seks sebagai sesuatu yang tabu. Anak-anak selalu diajarkan untuk menurut kepada orang dewasa sejak kecil sebagai bentuk etika dasar dan budi pekerti. Anak-anak juga dituntut untuk patuh dan menjaga sikap kepada orang lain yang berusia lebih tua dari mereka. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab mengapa anak-anak akan menurut apabila diberi perintah oleh orang dewasa meskipun mereka tidak mengenal orang tersebut secara pasti. Mereka dapat dengan mudah dimanipulasi.


Dewasa ini, masyarakat mulai lebih melek akan urgensi pendidikan seksual pada anak sedini mungkin. Pendidikan seksual sendiri merupakan upaya edukasi yang biasa ditujukan kepada anak-anak mengenai pengetahuan-pengetahuan seksual dan organ reproduksi. Anak-anak diharuskan untuk mengetahui bagian tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Pendidikan seksual sedini mungkin mampu mencegah anak-anak menjadi korban kejahatan pedofilia sehingga mengurangi kerentanan anak terhadap pelecehan dan kekerasan seksual (Alucyna dkk, 2019)

Sumber: Analisis penulis terhadap cuplikan video klip "For A Better Day" (Avicii, 2015)

Temuan Data dan Hasil Analisis pada *Scene 2*

a. Hasil Analisis

Tabel 2. Temuan data pada *scene 2*

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
	Beberapa laki-laki dewasa menghadiri proses transaksi perdagangan manusia dengan satu tujuan yang sama, yaitu untuk membeli anak-anak sebagai objek pemuas nafsu seksual.



Denotasi

Beberapa pria dewasa dengan karakteristik yang berbeda-beda terlihat menghadiri proses transaksi perdagangan manusia. Masing-masing pria menampilkan raut wajah beragam, ada yang terlihat tertarik, terpesona, penuh minat, hingga menghakimi. Para pria tersebut memiliki rentan umur antara 30 hingga 60 tahun. Gap atau jarak usia yang dimiliki oleh para pedofil dengan para korban setidaknya dua puluh tahun. Mereka juga hadir dari latar belakang dan ras berbeda. Mereka memperhatikan barisan anak-anak di dalam truk sebagai bentuk pertimbangan sebelum memutuskan untuk memilih satu atau dua orang anak.

Konotasi

Para pelaku pedofilia digambarkan secara beragam. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang kulit putih, tetapi terdapat juga seorang dengan ras Asia di antaranya. Klip tersebut tak hanya menampilkan pelaku pedofilia berdasarkan satu ras saja, memunculkan kesan bahwa pedofilia merupakan suatu permasalahan global dan pelakunya tidak hanya berdasarkan pada suatu suku, bangsa, ras, atau agama tertentu. Setiap negara memiliki permasalahan yang serius akan isu pedofilia dengan cara penanganan yang berbeda-beda. Keberagaman ras pelaku pedofilia yang direpresentasikan menimbulkan kesan bahwa kejahatan seksual terhadap anak-anak tidak mengenal latar belakang khusus.

Selain itu, seluruh tokoh yang dilabeli hanya berasal dari satu gender saja, yaitu laki-laki.

Laki-laki dianggap lebih berbahaya dari perempuan karena tenaga dan relasi kuasa yang mereka miliki cenderung lebih besar. Ditambah dengan budaya patriarki yang terus mengakar di masyarakat, menjadikan laki-laki sebagai sosok yang lebih menakutkan dan amat disegani.

Mitos

Semua pedofili adalah laki-laki. Ketika masyarakat membaca berita seputar kasus pedofilia, hal pertama yang terlintas di benak mereka adalah: pelakunya pasti laki-laki. Media, film, maupun pemberitaan cenderung menampilkan sosok pria dewasa sebagai ancaman bagi anak-anak, baik secara visual maupun naratif. Akibatnya, masyarakat seperti diarahkan untuk percaya bahwa penyimpangan seksual terhadap anak adalah masalah yang hanya melekat pada laki-laki. Meskipun terdapat beberapa kasus yang juga melaporkan wanita sebagai pelaku pedofilia, stigma pedofil selalu laki-laki tetap masih melekat di kebanyakan benak masyarakat.

Beberapa faktor yang membuat laki-laki lebih berpotensi sebagai pelaku kejahatan pedofilia adalah karena relasi kuasa yang mereka miliki lebih besar dibandingkan perempuan. Laki-laki secara kodrat dipercaya memiliki hawa nafsu yang lebih besar dan terkadang sulit untuk dikontrol. Hal ini membuat pernikahan poligami lebih diterima oleh masyarakat dibandingkan pernikahan poliandri.

Dengan terus mengulang citra laki-laki sebagai pelaku utama, ada kecenderungan publik menutup mata terhadap kemungkinan perempuan juga bisa menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap anak. Perempuan sering kali hanya digambarkan sebagai korban, ibu yang lalai, atau saksi yang tidak tahun-menahu. Sementara itu, jika ada perempuan yang benar-benar terlibat, kasusnya sering dikecilkan, tidak dianggap serius, atau bahkan tidak dilabeli sebagai bentuk pedofilia atau kekerasan seksual.

Huitema dan Vanwesenbeeck (2016) menjelaskan bahwa kekerasan seksual dipandang secara berbeda ketika sang pelaku merupakan seorang wanita dengan laki-laki sebagai korban. Para laki-laki sekali pun

tidak menganggap korban kekerasan seksual dengan cukup serius. Mereka justru menganggap bahwa para korban setidaknya menikmati hal tersebut seolah-olah mereka tidak terpaksa melakukannya. Selain itu, masyarakat masih beranggapan bahwa tenaga laki-laki selalu lebih besar dibandingkan perempuan sehingga tidak mungkin seorang laki-laki bisa menjadi korban kejahatan seksual oleh perempuan kecuali jika mereka sengaja membiarkan hal tersebut terjadi begitu saja.

Dengan demikian, pernyataan bahwa semua pedofil adalah laki-laki hanya sebuah mitos semata. Wanita juga bisa menjadi pelaku dengan korban anak-anak laki-laki maupun perempuan. Pelaku pedofilia wanita juga perlu memperoleh konsekuensi yang sama dengan pedofil laki-laki, baik berupa hukum pidana hingga hukum sosial dari masyarakat.

Sumber: Analisis penulis terhadap cuplikan video klip “For A Better Day” (Avicii, 2015)

Temuan Data dan Hasil Analisis pada *Scene 3*

Tabel 3. Temuan data pada *scene 3*

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
	<p>Proses transaksi perdagangan manusia berlangsung dengan pria bertopi sebagai pembeli pertama sekaligus yang diutamakan. Ia memilih dua anak, masing-masing laki-laki dan perempuan yang kemudian diantar paksa ke dalam mobil. Anak-anak yang berhasil dibeli akan berubah statusnya menjadi <i>budak</i> milik pihak-pihak yang melakukan transaksi.</p>
Denotasi	Konotasi
<p>Seorang pria bertopi dan berpakaian formal dengan rompi dan jas berwarna abu-abu tampak memperhatikan anak-anak di dalam truk selama beberapa saat sebelum ia berjalan maju dan menunjuk dua anak dengan berkata, “<i>Those two.</i>” Kepada pria yang memperdagangkan anak-anak tersebut.</p> <p>Pria dengan topi langsung kembali ke dalam mobil di mana pria lain dengan jam bermerek, cincin emas, dan berpakaian serba hitam telah duduk di kursi kemudi dengan sebatang cerutu di tangan kirinya. Pria tersebut tampak memiliki status dan jabatan yang lebih tinggi karena ia dipanggil dengan sebutan “Sir” oleh pria bertopi.</p> <p>Di saat yang bersamaan, sang <i>penjual</i> menarik dua anak dari dalam truk, seorang anak perempuan berambut pirang panjang dan seorang anak laki-laki berambut hitam pendek. Kedua anak tersebut ditarik paksa dan dimasukkan ke dalam bagasi mobil milik seseorang yang telah <i>membeli</i> mereka.</p>	<p>Para pedofil yang diperlihatkan di dalam video klip digambarkan sebagai orang-orang dengan hak istimewa sehingga memiliki akses khusus terhadap perdagangan manusia yang tentunya ilegal dan melanggar hukum. Manusia yang diperdagangkan merupakan anak-anak di bawah umur yang nantinya dimanfaatkan sebagai alat pemuas nafsu oleh para pedofil. Anak-anak yang dibeli merupakan makhluk hidup yang tentu saja memerlukan serangkaian kebutuhan pokok seperti makanan dan pakaian yang layak untuk terus bertahan hidup. Para pedofil sebagai sang “tuan” harus bisa memenuhi kebutuhan anak-anak tersebut.</p> <p>Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak-anak yang dibeli akan dimanfaatkan secara terus-menerus oleh para pedofil dalam kurun waktu atau durasi yang cukup panjang. Mereka tidak dimanfaatkan sekali atau dua kali, tetapi berkali-kali.</p>

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
	<p>Membeli anak-anak untuk dijadikan korban juga dirasa lebih aman dan efisien karena anak-anak yang diperdagangkan merupakan korban penculikan yang membuat mereka sepenuhnya kehilangan kontak dan komunikasi dari orangtua atau kerabat yang dikenal sehingga mereka tidak dapat meminta pertolongan.</p> <p>Pada potongan klip ini, para pedofil digambarkan sebagai orang-orang yang jahat dan licik karena mereka rela melakukan suatu bentuk kejahatan hanya demi kepentingan pribadi. Mereka tidak peduli bahwa tindakan yang mereka lakukan merupakan pelanggaran HAM berat dan merugikan banyak orang.</p>


Mitos


Korban pedofilia cenderung lemah, pasif dan tidak melawan. Relasi kuasa yang melibatkan orang dewasa dan anak-anak terlalu besar, menyebabkan kecilnya peluang korban untuk memberontak. Para pedofil memiliki tenaga yang jauh lebih besar untuk mendominasi dan nalar yang lebih cerdas untuk memanipulasi. Berbagai media sering kali menggambarkan para penyintas sebagai sosok yang tidak berdaya karena tidak mampu memberi perlawanan yang sepadan terhadap sang pelaku. Masyarakat selalu melihat anak-anak sebagai makhluk yang lemah tanpa kapasitas penuh dalam menentukan sikap. Alhasil, para korban akan tumbuh dewasa sembari membawa masa lalu traumatis yang tentunya memiliki pengaruh besar terhadap perubahan mental dan perilaku.

Meskipun demikian, pernyataan tentang korban pedofilia yang cenderung pasif tidak sepenuhnya benar. Masyarakat sering kali mengabaikan bentuk-bentuk resistensi kecil yang dilakukan para korban, seperti berteriak, menangis, hingga melaporkan peristiwa kejahatan tersebut kepada orangtua atau kerabat terpercaya. Dengan membongkar kejahatan pedofilia, para korban telah melakukan perlawanan yang mampu mengantarkan pelaku ke pengadilan. Korban yang bersuara menjadi pematah mitos yang selalu menyatakan kalau anak-anak korban pedofilia hanya mampu memendam trauma tanpa bisa memperoleh kembali hak asasi mereka sebagai manusia yang berhak mendapat perlindungan dan merasa aman.

Temuan Data dan Hasil Analisis pada *Scene 4*

Tabel 4. Temuan Data pada *Scene 4*

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
	<p>Anak-anak yang telah tumbuh dewasa melakukan balas dendam kepada salah satu pelaku pedofilia yang dulunya pernah membeli mereka dari sebuah perdagangan manusia.</p>

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
	
Denotasi	Konotasi
<p>Dua anak korban perdagangan manusia yang berhasil kabur dari para pedofil, tumbuh menjadi orang dewasa yang haus akan balas dendam. Mereka mengeksekusi para pedofil satu-persatu, sampai pada target utama mereka yang merupakan seorang politikus atau pejabat. Pria tersebut terlihat kebingungan dan tidak tahu menahu ketika mendapat serangan. Tetapi ketika ia melihat wajah asli dari kedua penyerang, dia baru menyadari bahwa kedua orang tersebut merupakan dua anak yang pernah ia beli pada transaksi ilegal perdagangan manusia beberapa tahun silam.</p>	<p>Anak-anak yang menjadi korban kekerasan terutama pedofilia akan tumbuh dengan rasa sakit dan trauma mendalam. Mereka tentunya mengharapkan karma akan datang kepada para predator anak tersebut. Tak jarang para korban pedofilia akan melawan sang pelaku di kemudian hari ketika mereka telah tumbuh dewasa dan memiliki kekuatan atas tubuh mereka sendiri. Beberapa korban akan membawa kasus tersebut ke jalur hukum walaupun banyak juga korban yang masih belum berani bersuara atas kejadian yang menimpa mereka.</p> <p>Potongan klip tersebut menunjukkan bagaimana sang pelaku pedofil mengingat kejahatan apa saja yang pernah ia lakukan ketika ia melihat korbannya yang sudah tumbuh dewasa di hadapannya. Beberapa potongan klip singkat seperti anak-anak yang menangis tidak berdaya di atas ranjang menunjukkan adanya tindakan pedofilia nyata, yang membuat anak-anak tersebut merasa tertekan dan sengsara.</p>
Mitos	
<p>Korban pedofilia akan melawan dan seluruh pelaku pedofilia akan menerima balasan atau karma atas tindakan mereka. Para korban yang mulai beranjak dewasa mulai memeroleh kekuatan dan keberanian untuk membawa para pedofil ke jalur hukum agar dapat diadili. Mitos ini biasanya muncul dalam bentuk harapan bahwa pelaku akan dihukum seberat-beratnya, baik oleh hukum negara, oleh masyarakat, atau bahkan oleh “alam semesta” sendiri. Dalam berbagai gambaran di film, berita, atau media sosial, pelaku sering kali digambarkan mengalami akhir yang tragis, seperti dipenjara, dihakimi massa, dikucilkan, atau menderita secara fisik dan mental. Narasi semacam ini memberi kepuasan moral tersendiri bagi audiens: bahwa kejahatan pasti akan dibalas, dan pelaku tidak akan lolos begitu saja.</p> <p>Tapi dalam realitas, hal tersebut tidak selalu terjadi. Banyak kasus pedofilia yang tidak pernah terungkap, pelaku yang tidak dihukum dengan setimpal, atau bahkan masih hidup bebas dan diterima di lingkungannya karena minim bukti, kebenaran yang dimanipulasi, atau karena korban yang tidak didengar sama sekali.</p>	

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
	<p>Beberapa pelaku pedofilia meskipun telah menerima hukuman penjara, ketika bebas dapat kembali dan diterima oleh masyarakat secara terbuka. Sebagai contoh, penyanyi dangdut asal Indonesia sekaligus terduga pelaku pelecehan seksual kepada anak di bawah umur, Saipul Jamil disambut meriah oleh para penggemarnya setelah menghabiskan hidupnya selama delapan tahun di penjara. Pelaku pedofilia yang memiliki nama besar atau setidaknya memiliki tampang rupawan, memiliki peluang yang lebih besar untuk dimaafkan atau bahkan dibela oleh masyarakat. Justru para korban yang akan menerima tekanan karena dituduh menyebarkan fitnah.</p>
	<p>Sumber: Analisis penulis terhadap cuplikan video klip “For A Better Day” (Avicii, 2015)</p>

Pembahasan pada *Scene 1*

Scene pada tabel 4.1 ditampilkan dua kali dalam video klip, yaitu pada detik 00.13 hingga 00.30 dan menit 03.24 hingga 03.33. Bagian awal diiringi lagu “For A Better Day,” sementara bagian kedua menggunakan audio asli untuk memberikan kesan dokumenter. Adegan ini menampilkan beberapa pria mengelilingi truk yang memuat anak-anak di bawah umur untuk diperdagangkan secara ilegal. Perdagangan manusia, atau human trafficking, adalah bentuk perbudakan modern yang melibatkan kekerasan, penipuan, dan pemaksaan (Oldham, 2018).

Anak-anak yang dijual adalah pra-pubertas, terlihat dari pakaian dalam tipis yang mereka kenakan, menunjukkan bahwa mereka dipandang sebagai objek seksual. Para pedofil tidak mempertimbangkan dampak negatif tindakan mereka terhadap korban. Klip ini menggambarkan anak-anak sebagai simbol utama dari perdagangan manusia oleh pelaku pedofilia (Nurbayani, 2021).

Hagan (2017) mendefinisikan pedofil sebagai orang dewasa dengan fantasi seksual terhadap anak-anak di bawah 12 tahun. Beker (2021) menjelaskan bahwa istilah pedofilia merujuk pada ketertarikan seksual terhadap anak di bawah 11 tahun, sedangkan hebefilia dan efebofilia mengacu pada anak usia 11-14 tahun dan remaja 15-19 tahun, masing-masing. Richard J (1982, dikutip dalam Probosiwi & Bahransyaf, 2015) mencatat bahwa korban pedofilia berisiko menjadi pelaku di usia dewasa, meningkatkan jumlah kasus pedofilia.

Anak-anak dalam video merepresentasikan kerentanan mereka terhadap kekerasan seksual. Relasi kuasa yang tidak seimbang dan manipulasi berkontribusi besar terhadap banyaknya kasus pencabulan anak. Lewoleba & Fahrozi (2020) menjelaskan beberapa faktor penyebab pedofilia, termasuk keberadaan pelaku, kemiskinan, rendahnya kesadaran masyarakat akan perlindungan anak, paparan pornografi, lemahnya hukuman, penerapan undang-undang yang buruk, kondisi bencana, dan dampak industri pariwisata yang sering kali menjadi sarang eksploitasi seksual anak.

Pembahasan pada *Scene 2*

Potongan klip ditampilkan pada detik 00.31 hingga 00.42 dengan latar belakang lagu “For a Better Day,” menggunakan medium shoot untuk menyoroti ekspresi wajah dan gerakan tubuh para pedofil. Mereka berusia antara 30 hingga 60 tahun, mayoritas pria kulit putih, dengan satu tokoh berdarah Asia, menunjukkan bahwa pedofilia adalah masalah global tanpa batasan ras atau budaya. Sebagian besar mengenakan pakaian formal, mencerminkan status sosial tinggi yang

memudahkan keterlibatan dalam transaksi tertutup. Salter (2003, dikutip dalam Andina, 2017) menyatakan bahwa pedofil sering menjalani kehidupan ganda sebagai individu terhormat.

Analisis menggunakan pendekatan konstruksionis, di mana makna dibentuk oleh bahasa dan praktik sosial (Salam dkk, 2024). Dalam masyarakat patriarki, laki-laki sering dianggap dominan, dan norma maskulinitas digunakan untuk membenarkan perilaku agresif (Rokhimah, 2025). Bahri dan Fajriani (2015) mencatat bahwa 92% pelaku kekerasan seksual adalah laki-laki (ICSE, 2018). Kriteria dari DSM-5 menyatakan pedofil harus berusia setidaknya 16 tahun dengan gap umur minimal lima tahun dari korban (Bridge & Duman, 2018). Ketimpangan kuasa antara orang dewasa dan anak-anak memfasilitasi tindakan pedofilia, di mana pedofil memiliki kontrol yang lebih besar terhadap korban (Ayuningtyas, 2019).

Pembahasan pada *Scene 3*

Potongan klip ditampilkan dua kali dalam video, yaitu pada detik 00.43-01.00 dengan iringan lagu “For a Better Day” dan pada menit 03.45-04.07 menggunakan audio asli. Klip pertama menunjukkan seorang pria bertopi yang membeli dua anak dengan mudah, mirip transaksi hewan peliharaan. Ia adalah bawahan dari sosok yang lebih berkuasa yang tetap berada di mobil, memungkinkan pemilihan anak-anak tanpa gangguan. Pesan yang disampaikan adalah bahwa pelaku pedofilia memiliki dorongan seksual yang konsisten terhadap anak-anak, berusaha memanfaatkan mereka tanpa hambatan. Untuk menghindari deteksi keluarga, mereka memilih korban yang tidak memiliki hubungan keluarga yang kuat.

Perdagangan manusia dalam klip ini menjadi simbol tindakan keji pelaku pedofilia yang merencanakan untuk menjebak anak-anak, seperti merayu dengan permen atau menjanjikan mainan (Pratama, 2024). Anak-anak direpresentasikan sebagai pihak pasif, sering kali lebih lemah dibandingkan pelaku, sehingga tidak mampu melawan dan berujung pada kepasrahan. Relasi kuasa ini memungkinkan korban mengalami pelecehan berulang, mengakibatkan berbagai masalah psikologis hingga dewasa, termasuk mimpi buruk dan ketakutan berlebihan (Nabila & Nurwati, 2021). Dalam konteks ini, pedofil digambarkan membeli anak-anak sebagai budak seks pribadi, menunjukkan bahwa mereka memiliki dorongan seksual yang konsisten terhadap anak-anak, sesuai dengan kriteria pedofilia dalam DSM-5 (Bridge & Duman, 2018).

Pembahasan pada *Scene 4*

Scene 4, dari menit 03.00 hingga 03.13, mengungkap identitas pria misterius di scene 3 sebagai pelaku pedofilia, seorang politikus yang membeli dua anak untuk kepuasan seksual. Kedua anak tersebut mengalami kekerasan, terlihat dalam klip di mana mereka tampak sedih dan ketakutan. Mereka akhirnya melawan, dan pelaku dibunuh dan digantung di depan publik. Klip ini menantang anggapan bahwa korban pedofilia selalu pasif dan lemah, menunjukkan bahwa banyak korban yang tumbuh dewasa berani melawan, meski sering terhalang oleh stigma, rasa malu, dan ketidakpercayaan terhadap hukum (Seftian, 2024). Video klip “For A Better Day” oleh Avicii mencerminkan perlawanan anak-anak, yang berusaha bertahan dan mencari jalan keluar dari

situasi sulit mereka, serta menegaskan bahwa keberanian untuk bersuara adalah langkah penting dalam menyadarkan publik tentang kekerasan seksual sebagai masalah sosial.

KESIMPULAN

Video klip atau video musik merupakan sarana promosi yang bertujuan memperkenalkan lagu atau album baru agar menarik lebih banyak audiens, dan terbagi menjadi dua bentuk, yaitu conceptual clip (klip konseptual) dan performance clip (klip performa). Selain sebagai hiburan, video klip juga dapat menjadi media kampanye sosial seperti video klip “For a Better Day” karya Avicii yang menyoroti isu pedofilia dan perdagangan manusia melalui rangkaian adegan singkat namun kuat secara visual. Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall dan metode semiotika Roland Barthes untuk menganalisis simbol-simbol dan makna dalam video tersebut, dengan fokus pada enam potongan adegan yang menunjukkan perubahan representasi korban pedofilia dari pihak pasif menjadi penyintas yang aktif melawan pelaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Avicii membalikkan stereotip umum dengan menggambarkan korban sebagai sosok kuat yang berani menghadapi para predator anak, sehingga mereka dipandang sebagai pahlawan yang melindungi generasi berikutnya. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar semakin banyak media seperti lagu, video klip, dan film mengangkat isu pedofilia guna meningkatkan kesadaran masyarakat, mahasiswa diharapkan berpikir kritis terhadap media yang memuat isu sosial, dan masyarakat khususnya orang tua perlu lebih terbuka terhadap isu tabu seperti pedofilia untuk mencegah potensi kejahatan seksual terhadap anak. Mengingat penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan analisis observatif terhadap material yang ada, peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk menelusuri perspektif baru dan memperluas kajian terhadap isu-isu representasi sosial dalam media.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. (2017). Pedofil *Online* dan Perlindungan Anak. *Info Singkat Bidang Kesejahteraan Sosial*, 9(6), 1–4.
- Bahri, S. & Fajriani. (2015). Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Pelecehan Seksual di Aceh. *Jurnal Pencerahan*, 9 (1), 50–65. <http://dx.doi.org/10.13170/jp.9.1.2491>
- Bridge, E. N. & Duman, N. (2018). *Identifying Pedophilia. Life Skills Journal of Psychology*, 2(4), 215–222.
- Huitema, A. & Vanwesenbeeck, I. (2016). Attitudes of Dutch Citizens towards Male Victims of Sexual Coercion by a Female Perpetrator. *Journal of Sexual Aggression*, 22(3), 308–322. doi: 10.1080/13552600.2016.1159343
- Nabila, N. I. & Nurwati, R. N. (2021). Peran Pekerja Sosial terhadap Anak Korban Pedofilia. *Jurnal Pekerja Sosial*, 4(1), 41-50.
- Nandaryani, N. W., Purwita, D. G. & Febriani, N. K. R. (2023). Perancangan Video Musik “Hidup Bersih dan Sehat” sebagai Sarana Kampanye PHBS untuk Anak-Anak di Kabupaten Bandung. *JURNAL DESAIN*, 10(2), 310–322. <https://doi.org/10.30998/jd.v10i2.14275>
- Oldham, J. M. (2018). Human Trafficking. *Journal of Psychiatric Practice*, 24(2), 71–. doi:10.1097/pr.0000000000000289
- Pramudya, N. A. (2019). Penciptaan Karya Komposisi Musik Sebagai Sebuah Penyampaian Makna Pengalaman Empiris Menjadi Sebuah Mahakarya. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 17(1),

14–23.

- Pratama, W. A. (2024). Analisis Normatif Perlindungan Hukum terhadap Anak sebagai Korban Kejahatan Pedofilia. *Ta'zir: Jurnal Hukum Pidana*, 8(1), 17–28.
<https://doi.org/10.19109/tazir.v8i1.22072>
- Rahardjo, P. & Puri, K. (2021). Pelaku Pedofilia (Tinjauan Dari Faktor Penyebab dan Aspek Dinamika Psikologis). *PSIMPHONI*, 1(2), 12–20.
<https://doi.org/10.30595/PSIMPHONI.V1I2.8136>
- Rokhimah, S. (2015). Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender. *MUWAZAH*, 6(1), 132–145.
<https://dx.doi.org/10.28918/muwazah.v6i1.440>
- Salam, A. R., Rulyanti, M., & Astuty, L. T. (2024). Representasi Feminisme Liberal dalam Film Little Women karya Greta Gerwig. *JDER Journal of Dehasen Education Review*, 5(3), 137–142.
- Sulisrudatin, Nunuk. (2016). Analisis Tindak Pidana Pencabulan oleh Pelaku Pedofil. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 6(2), 18–30
- Blacklow, J. (2018, April 20). Remembering Avicii, the Pop Innovator Who Led EDM Into the Mainstream. *Variety*. <https://variety.com/2018/music/news/avicii-appreciation-tribute-death-edm-pop-music-1202776287/>
- Matt, M. (2015, September 3). Avicii directs videos for "A Better Day" and "Pure Grinding". *Billboard*. <https://www.billboard.com/music/music-news/avicii-directs-videos-for-a-better-day-pure-grinding-6685775/>
- Morris, M. (2024, Agustus 27). Reflecting On Avicii's 'For A Better Day' 9 Years Later: Legacy and Impact. *EDOM House Network*. <https://edmhousenetwork.com/released-9-years-ago-for-a-better-day-avicii/>
- Seftian, K. (2024 Oktober). Belajar dari Kasus P Diddy, Kenapa Korban Kekerasan Seksual Masih Takut Bersuara? *Magdalene*. <https://magdalene.co/story/korban-kekerasan-seksual-masih-takut-bersuara/> <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/498040/melampai-angka-mengungkapkan-realitas-kekerasan-seksual-di-indonesia-dan-tantangan-mencegahnya>
- Putra, A. E. (2019). Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Menangani Masalah Siswa Korban Pedofilia di SD Negeri 07 Singgalang.
- Hagan. (2017). *Pengantar Kriminologi: Teori, Metode dan perilaku kriminal*. CV Kencana.
- Nurbayani. (2021). *Penyimpangan Sosial Pedofilia (Upaya Pencegahan dan Penanganan)*. Bintang Pustaka Madani.